

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kota merupakan suatu pemukiman yang mempunyai bangunan-bangunan perumahan yang berjarak relatif padat dan yang mempunyai sarana dan prasarana serta fasilitas-fasilitas yang relatif memadai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.¹ Dalam suatu kota selalu identik dengan kepadatan penduduk yang tinggi sehingga banyak dijumpai bangunan gedung ataupun tempat tinggal. Sebuah kota tentunya tidak hanya berisikan bangunan gedung ataupun tempat tinggal, tetapi kota juga memiliki ruang publik khususnya ruang terbuka hijau yang menjadi salah satu kebutuhan penunjang perkotaan dan berperan sebagai paru-paru kota.

Ruang publik terbagi menjadi ruang terbuka hijau publik dan ruang terbuka non hijau publik. Ruang terbuka hijau publik adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik yang tumbuh tanaman secara alamiah maupun yang sengaja ditanam yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota/kabupaten yang digunakan untuk kepentingan masyarakat (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008). Sedangkan ruang terbuka non hijau publik merupakan ruang terbuka di wilayah perkotaan yang tidak termasuk

¹ Adon Nasrullah Jamaludin. 2015. *Sosiologi Perkotaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. (Bandung: Pustaka Setia). hlm. 43

kategori RTH, berupa lahan yang diperkeras maupun yang berupa badan air yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah kota/kabupaten yang digunakan untuk kepentingan masyarakat.²

Taman kota sebagai salah satu jenis ruang terbuka hijau publik yang biasanya dijadikan tempat untuk menghabiskan waktu libur atau sekedar waktu luang di tengah rutinitas. Taman kota yang berfungsi sebagai ruang publik tentu akan menjadikan lokasi ini ramai dikunjungi banyak orang. Mereka datang melakukan aktivitas yang berbeda-beda, misal ada yang sekedar membaca buku sambil duduk di bawah pohon, *jogging*, dan mungkin ada yang datang ke taman kota dalam misi untuk berdagang.

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008, Ruang Terbuka Hijau (RTH) taman kota adalah taman untuk melayani penduduk kota atau bagian dari wilayah perkotaan. Taman kota ini dapat melayani minimal 480.000 penduduk dengan standar minimal 144.000 m². Taman kota ini merupakan lapangan hijau yang dilengkapi dengan fasilitas rekreasi, dan olahraga dengan minimal RTH 80%-90%. RTH taman kota dapat dimanfaatkan penduduk untuk melakukan berbagai kegiatan sosial pada satu kota atau bagian wilayah kota yang dilengkapi dengan fasilitas olahraga, taman bermain anak dan balita, fasilitas rekreasi, taman khusus lansia, taman bunga, semua fasilitas ini terbuka untuk umum.³

² Eva Etiningsih. 2016. *Fungsi Taman Kota Sebagai Ruang Publik*, (Skripsi). (Bandar Lampung: Universitas Lampung). hlm. 2-3

³ Adon Nasrullah Jamaludin. 2015. *Op.Cit.* hlm. 105

Taman kota sebagai ruang terbuka hijau adalah bagian dari ruang terbuka suatu wilayah perkotaan yang diisi oleh tumbuhan, tanaman, vegetasi guna mendukung manfaat langsung atau tidak langsung yang dihasilkan oleh RTH dalam kota tersebut yaitu: keamanan, kenyamanan, kesejahteraan dan keindahan wilayah perkotaan.⁴ Seperti halnya taman-taman kota besar seperti Taman Tegalega yang berada di kota Bandung di mana dalam pembangunan taman kota ini akan adanya sarana olahraga yang memang cukup berbeda dengan taman yang lain yaitu seperti adanya lapangan sepak bola yang cukup luas, juga dilengkapi dengan area untuk *jogging*, tempat duduk, dan di sekitar taman terdapat banyak sekali pepohonan sehingga membuat keadaan taman menjadi lebih nyaman dan sejuk.

Masyarakat kota yang memiliki aktivitas yang padat, mulai dari pagi hingga sore bahkan dari awal pekan hingga akhir pekan telah menunggu untuk ditunaikan. Melakukan aktivitas yang sama setiap harinya tentu akan menimbulkan suatu kejenuhan. Masyarakat kota membutuhkan suatu lokasi yang berbeda dengan lingkungan tempat mereka bekerja untuk melakukan aktivitas di luar rutinitasnya. Keberadaan ruang publik di suatu kota bertujuan untuk menyediakan lokasi yang dapat digunakan oleh masyarakat kota untuk melakukan aktivitas sosial dengan nyaman. Oleh karena itu, tempat yang dijadikan sebagai tempat untuk melakukan suatu aktivitas tersebut yaitu berupa taman kota.

⁴ Sukawan AM. 2012. *Kajian Lapangan Ngurah Rai Sebagai Taman Kota Di Kota Singaraja*. Tesis Program Magister Program Studi Arsitektur Program Pascasarjana Universitas Udayana. hlm. 14

Taman kota adalah salah satu tempat yang tertata dengan konsep yang membuat pengunjungnya nyaman serta biasanya ditumbuhi berbagai macam pohon dan bunga. Dengan demikian kita bisa mengetahui fungsi taman, di mana fungsi taman ini berkaitan erat dengan fungsi kenyamanan untuk semua orang yang mengunjungnya. Sekedar pengamatan biasa, Taman kota sekarang bukan hanya difungsikan sebagai tempat yang menyejukkan namun sudah jauh terkenal sebagai tempat mesum dan tempat berpesta miras bagi para remaja.

Menariknya masalah ini untuk diteliti adalah karena adanya masalah perilaku sosial remaja yang sangat meresahkan orang tua, masyarakat, bahkan negara, seperti melakukan perilaku mesum di lingkungan taman yang diakibatkan dari adanya pergaulan bebas para remaja, melakukan pesta miras, dan merusak fasilitas taman. Mengingat apa yang dilakukan oleh remaja saat ini sangat membahayakan dan berdampak pada kepentingan orang banyak. Dimana pertumbuhan manusia merupakan suatu proses yang dilalui seseorang selama masa perkembangan hidupnya. Berkaitan dengan perkembangan remaja, perlu disadari bahwa proses perkembangan itu terjadi melalui pengalaman-pengalaman di lingkungan sosialnya. karena perkembangan sosial remaja sangat penting bagi kehidupan remaja selanjutnya.

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa. Periode ini dianggap sebagai masa-masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam pembentukan kepribadian seseorang. Maka transisi inilah yang menjadikan emosi remaja kurang stabil. Hall menyebut masa ini sebagai masa topan badai (*strum and drang*), yaitu sebagai periode yang berada

dalam dua situasi antara kegoncangan, penderitaan, asmara dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa. Ciri-cirinya sering dan mulai timbul sikap untuk menentang dan melawan, terutama dengan orang-orang yang dekat, misalnya orangtua, guru, dan sebagainya.⁵

Remaja Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, yang juga mengubah norma-norma, nilai-nilai, dan gaya hidup mereka. Remaja dahulu terjaga secara kuat oleh sistem keluarga, adat budaya, agama serta nilai-nilai tradisional yang ada, telah mengalami pengikisan yang disebabkan oleh urbanisasi dan industrialisasi yang cepat. Hal ini diikuti pula oleh adanya revolusi media yang terbuka bagi keragaman gaya hidup dan pilihan karir.

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak mantap. Di samping itu, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, seperti narkoba, kriminal dan kejahatan seks. Melalui seks bebas yang dapat membahayakan mereka karena bisa terjangkit berbagai penyakit kelamin terutama AIDS. Penyakit ini sudah menggejala ke seluruh dunia termasuk Indonesia.⁶

Bagi remaja yang pandai memposisikan dirinya pada tatanan norma-norma dan nilai-nilai maka dia dapat menghindari segala kecenderungan yang dianggap menginjak nilai. Pertentangan antara keinginan remaja dengan ketentuan agama

⁵ Adon Nasrullah Jamaludin. 2015. *Op.Cit.* hlm. 366

⁶Sofyan S Willis. 2014. *Remaja & Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free Sex, dan Pemecahannya.* (Bandung: Alfabeta). hlm. 1

ini menyebabkan jiwa remaja memberontak dan berusaha melawan kenyataan itu dengan memperturukan kata hatinya, maka disinilah letak gejolak proses pencarian nilai pada diri remaja.

Dengan demikian, tempat atau fasilitas kota yang cenderung dijadikan tempat bagi para remaja untuk mengekspresikan segala bentuk perilakunya diluar norma baku yang berlaku dalam masyarakat yaitu di ruang terbuka hijau (RTH) yang ada di perkotaan. Adapun fasilitas ruang terbuka hijau itu sendiri yaitu berupa taman kota.

Dengan disediakannya fasilitas taman kota diharapkan masyarakat Kota Bandung dapat menggunakan dan memanfaatkan fasilitas tersebut dengan sebaik mungkin. Namun pada kenyataannya peran masyarakat dalam menyelaraskan pola kehidupan kota yang indah masih sangat kurang. Hal tersebut erat kaitannya dengan perilaku seseorang.

Menurut BF. Skinner, perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena itu, perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon. Menurut Skinner, perilaku sosial adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku.⁷

⁷ Dimiyati Mahmud. 1989. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Depdikbud). hlm. 123

Dengan berkembangnya perilaku remaja ini mengalami kenaikan yang cukup signifikan di tandai oleh banyaknya pasangan remaja yang memanfaatkan waktunya untuk berdua-duaan dengan lawan jenisnya di tempat-tempat umum atau yang ramai banyak orang sehingga memungkinkan remaja untuk berbuat perilaku bebas.

Alaminya pemandangan Taman Tegalega sangat terasa keindahannya sehingga membawa hati para pengunjung seolah-olah terbawa arus keindahan dan melakukan apa yang hati mereka ingin lakukan. Kebanyakan pengunjung itu rata-rata anak sekolah atau para remaja. Tidak menutup kemungkinan bagi para pasangan melakukan kegiatan yang mengarah pada perilaku bebas misalnya berpacaran di tempat umum. Ketersediaannya fasilitas-fasilitas umum di Taman Tegalega tidak membuat para pasangan merasa kecewa, bosan atau enggan untuk kembali berkunjung, akan tetapi para pasangan malah merasa nyaman, aman dan seakan-akan ketagihan dengan keadaan tersebut. Selain itu, jarang sekali petugas keamanan yang memperdulikan atau menjaga keamanan dari para remaja yang berpacaran.

Menurut Ibu Eneng, banyak sekali para remaja yang berkunjung ke taman tegalega hanya untuk berpacaran dengan pasangannya bahkan mereka berani melakukan hal yang senonoh seperti berpelukan dan berciuman di Taman Kota Tegalega.⁸

⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Eneng (Pedagang di sekitar Taman Tegalega), Taman Tegalega Kota Bandung. Senin, 05 Juni 2017.

Pemanfaatan taman kota masih banyak yang tidak sesuai dengan aturan dan fungsi yang seharusnya, hal tersebut disebabkan karena kurang pahaman pengunjung dalam memanfaatkan taman kota. Karena seperti yang kita ketahui, tidak semua perilaku remaja itu sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, terkadang terdapat remaja yang berperilakunya menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

Selain perilaku remaja yang negatif ada juga pengunjung remaja yang melakukan kegiatan positif di taman Tegalega ini. Dari adanya pengunjung remaja ke taman ini membawa pengaruh yang sangat baik pula, karena terdapat banyak pengunjung remaja yang berkunjung ke taman tegalega dengan tujuan untuk berolahraga ataupun belajar di ruang terbuka ini. Oleh karena itu, dengan ketersediaan fasilitas olahraga juga bisa mereka manfaatkan sebagai rutinitas setiap minggunya, dan dengan banyaknya pepohonan disekitar taman membuat para remaja nyaman untuk belajar di taman ini.

Tabel 1.1**Perilaku Positif Remaja di Taman Tegalega Kota Bandung**

NO	NAMA	L/P	UMUR	Perilaku Positif
1	Desi	P	19 tahun	Jalan-jalan sekitar taman
2	Elin	P	20 tahun	Jalan-jalan sekitar taman
3	Epul	L	17 tahun	Jalan-jalan sekitar taman
4	Sarah	P	16 tahun	Belajar dan diskusi
5	Irwan	L	20 tahun	Take Video
6	Anggi	L	15 tahun	Olahraga (Sepak bola)

Dilihat dari data di atas, di Taman Tegalega Kota Bandung terdapat remaja yang melakukan perilaku positif seperti jalan-jalan menikmati keindahan taman, belajar dan diskusi, membuat video, dan olahraga sepak bola. Perilaku positif di atas tidak berdampak buruk bagi masyarakat justru dengan kegiatan positif ini dapat memperlihatkan bagaimana para remaja ini dapat memanfaatkan taman dengan sebaik-baiknya tanpa merusak fasilitas, mengganggu kenyamanan, dan keindahan taman.

Tabel 1.2**Perilaku Negatif Remaja di Taman Tegalega Kota Bandung**

NO	NAMA	L/P	UMUR	Perilaku Negatif
1	DD	L	15 tahun	Anak Punk
2	UC	L	17 tahun	Anak Punk
3	OT	L	18 tahun	Anak Punk
4	Sandi	L	16 tahun	Berpacaran
5	Mega	P	15 tahun	Berpacaran

Selain perilaku positif adapun perilaku negatif dari para remaja yang berkunjung ke Taman Tegalega. Dilihat dari data di atas, perilaku negatif dari remaja ini sangat mengkhawatirkan dan meresahkan masyarakat setempat.

Dimana yang seharusnya para remaja ini menjadi generasi penerus bangsa ini malah menjadi perusak generasi bangsa dengan berperilaku negatif seperti ngelem, mabuk-mabukan bahkan berpacaran.

Dari perilaku-perilaku yang telah dijelaskan di atas, maka dari sini timbullah persepsi-persepsi dari masyarakat baik itu persepsi positif maupun persepsi negatif. Dimana masyarakat dapat memberikan persepsinya sesuai dengan pandangan dan tanggapan apa yang mereka lihat dan rasakan di Taman Tegalega ini.

Berdasarkan fenomena di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul: **"PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERILAKU SOSIAL REMAJA DI TAMAN KOTA"** (Penelitian di Taman Tegalega Kelurahan Ciateul Kecamatan Regol Kota Bandung).

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun di atas, maka dapat ditarik beberapa identifikasi masalah yang ada di Taman Tegalega Kota Bandung, diantaranya sebagai berikut:

1. Taman Tegalega sangat dinikmati oleh para pengunjung taman karena di fasilitasi oleh berbagai macam sarana seperti sarana olahraga, sarana rekreasi tempat bermain anak-anak dan tempat bersantai untuk para pengunjung Taman Tegalega.

2. Adanya perilaku remaja di Taman Tegalega yaitu perilaku positif seperti melakukan kegiatan olahraga dan rekreasi, dan perilaku negatif seperti berpacaran, adanya anak punk dan membuang sampah sembarangan.
3. Taman Tegalega dikenal sebagai tempat berpacarannya para remaja yang berkunjung ke Taman Tegalega, maka timbullah persepsi negatif dari masyarakat sekitar Taman Tegalega. Sedangkan timbulnya persepsi positif karena Taman Tegalega sering digunakan untuk melakukan kegiatan olahraga dan rekreasi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi Taman Tegalega di Kelurahan Ciateul Kecamatan Regol Kota Bandung?
2. Bagaimana perilaku remaja di Taman Tegalega Kelurahan Ciateul Kecamatan Regol Kota Bandung?
3. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap perilaku remaja di Taman Tegalega Kelurahan Ciateul Kecamatan Regol Kota Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi Taman Tegalega di Kelurahan Ciateul Kecamatan Regol Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui perilaku remaja di Taman Tegalega Kelurahan Ciateul Kecamatan Regol Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap perilaku remaja di Taman Tegalega Kelurahan Ciateul Kecamatan Regol Kota Bandung.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan atau manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, memperkaya wawasan dan berguna bagi pengembangan disiplin ilmu sosiologi, khususnya tentang persepsi masyarakat terhadap perilaku sosial remaja di Taman Tegalega Kelurahan Ciateul Kecamatan Regol Kota Bandung.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktisnya, semoga penelitian ini berguna dan dapat memberikan gambaran kepada masyarakat mengenai perilaku sosial remaja baik itu perilaku positif maupun negatif, dan dapat menumbuhkan kesadaran bagi para remaja untuk tidak melakukan hal-hal yang menyimpang sehingga tidak meresahkan orangtua dan masyarakat, khususnya di Taman Tegalega.

1.6 Kerangka Pemikiran

Sosiologi Weber adalah ilmu tentang perilaku sosial. Menurutnya perilaku sosial terjadi karena suatu pergeseran tekanan ke arah keyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya.⁹ Kata perikelakuan dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subjektif. Pelaku hendak mencapai suatu tujuan atau ia didorong oleh motivasi.

Weber menjelaskan perilaku sosial dengan tindakan sosial karena konsep yang paling mendasar dalam bidang sosiologi. Tindakan sosial adalah segala perilaku manusia yang mempunyai makna subjektif. Konsep tindakan sosial telah diberikan suatu definisi klasik oleh Max Weber. Menurut Weber, tindakan dikatakan sosial ketika tindakan itu berisi tiga unsur, yaitu:¹⁰

⁹ Ibrahim, Rusli. 2001. *Pembinaan Perilaku Sosial Melalui Pendidikan Jasmani*. (Jakarta: Depdiknas). hlm. 23

¹⁰ Taufiq Rahman. 2011. *Glosari Teori Sosial*. (Bandung: Ibnu Sina Press). hlm. 124

1. Perilaku itu mempunyai makna subjektif.
2. Perilaku itu mempengaruhi perilaku-perilaku pelaku lain.
3. Perilaku itu dipengaruhi oleh perilaku-perilaku pelaku lain.

Unsur yang ditekankan oleh Weber dalam pengertiannya adalah makna subyektif seorang pelaku. Tindakan sosial bagi Weber tidak semestinya terbatas kepada tindakan positif yang dapat diperhatikan secara langsung. Tindakan juga meliputi tindakan negatif seperti kegagalan melakukan sesuatu, atau penerimaan suatu situasi secara pasif.¹¹

Melalui paradigma definisi sosial, Weber menjelaskan tindakan sosial sebagai tindakan individu yang mempunyai makna subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada orang lain. Teori yang digunakan adalah teori aksi dan teori interaksionisme simbolik. Kedua teori ini mempunyai kesamaan ide dasarnya bahwa menurut pandangannya, manusia adalah merupakan aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Manusia dalam teori ini mempunyai banyak kebebasan untuk bertindak secara aktif dan kreatif.¹²

Tindakan sosial merupakan suatu proses dimana aktor terlibat dalam pengambilan keputusan-keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, yang kesemuanya itu dibatasi oleh sistem kebudayaan dalam bentuk norma-norma, ide-ide, dan nilai-nilai sosial. Di

¹¹ Taufiq Rahman. *Loc.Cit*

¹² George Ritzer dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Prenada Media). hlm. 39

dalam menghadapi situasi yang bersifat kendala baginya itu aktor mempunyai sesuatu di dalam dirinya berupa kemauan bebas.¹³

Permasalahan yang sering muncul di taman kota yaitu dimana dengan banyaknya pengunjung remaja maka taman kota ini dapat di jadikan tempat untuk mengekspresikan segala bentuk perilakunya baik itu perilaku positif maupun perilaku negatif.

Faktor-faktor pemanfaatan taman kota adalah lahan taman cukup luas, memiliki penghubung hijau dengan pinggir alami pada jalan-jalan atau tepi sungai, dilengkapi dengan unsur pembatas dan pengarah seperti pohon peneduh, pagar hijau, aliran air dan kolam, tonggak, jalur tepi serta jalan setapak, perkuatan identitas dengan pemilihan jenis pohon peneduh, bentuk, warna, dan bayangan yang berdasarkan pada iklim dan budaya setempat (misalnya: tanjung, asam, gayam dan beringin), kerindangan pohon peneduh harus mampu menaungi tempat duduk, maupun jalan setapak (trotoar), kepedulian terhadap perawatan dan kebersihan serta proses perencanaan melibatkan partisipasi masyarakat karena taman kota merupakan ruang umum yang dimanfaatkan bersama menjadi tanggung jawab bersama pula.¹⁴ Lokasi di kawasan pusat kota dengan bentuk berupa lapangan hijau yang dikelilingi pohon-pohon peneduh atau berupa hutan

¹³ Deti Sri Suciaty. 2016. *Perubahan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Masyarakat di Kota Sukabumi*, (Skripsi). (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati). hlm. 12

¹⁴ Mulyani, dkk. 2006. *Arsitektur Ekologis*. (Yogyakarta: Kanisius). hlm. 98

kota dengan pola tradisional atau dapat pula dengan desain pengembangan baru yang diperuntukkan tempat santai.¹⁵

Taman kota merupakan tempat umum yang dikehendaki masyarakat untuk beristirahat dekat perumahan, dan sebagai paru-paru kota dapat memperbaiki kualitas udara, sebagai ruang hidup flora dan fauna setempat sehingga memberi manfaat langsung ataupun tidak langsung, yaitu kesenangan, kenyamanan, kesehatan, keamanan dan kesejahteraan.¹⁶

Perilaku remaja dalam memanfaatkan dan menyelaraskan pola kehidupan taman kota yang baik nampaknya masih kurang dari kesadaran masing-masing individu. Masih ada hal-hal atau perilaku-perilaku yang menyimpang yang dilakukan remaja dalam memanfaatkan fasilitas taman kota.

Perilaku sebagai proses individu melatih kepekaan-kepekaan terhadap rangsangan-rangsangan terutama terhadap tuntutan-tuntutan kelompok. Perilaku disebut juga sebagai segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang bisa terlihat sampai perilaku yang tidak terlihat.

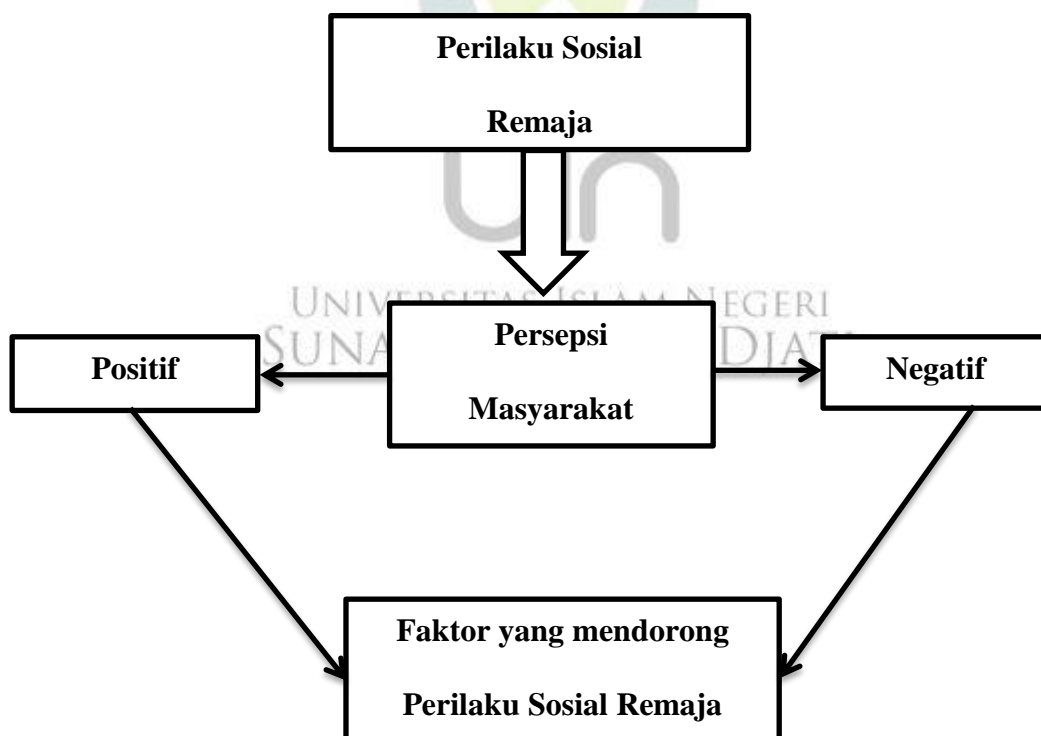
Sebuah perilaku yang ada pada diri seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik itu lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan sekitarnya. Apabila lingkungan sosialnya memberikan peluang positif bagi individu tersebut maka perilaku pada individu tersebut akan memberikan sesuatu

¹⁵ Darmawan E. 2009. *Ruang Publik Dalam Arsitektur Kota*. (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro). hlm. 49

¹⁶ Mulyani. 2006. *Op.Cit.* hlm. 97

yang positif juga. Namun sebaliknya, jika lingkungan sosialnya kurang baik seperti adanya pergaulan bebas dari lingkungannya maka perilaku yang dihasilkan dari seorang individu pun tidak baik dan cenderung akan menimbulkan perilaku yang negatif.

Dengan demikian, dari adanya perilaku-perilaku tersebut maka timbullah berbagai persepsi dari masyarakat terhadap perilaku sosial remaja baik itu persepsi positif maupun persepsi negatif. Dalam setiap perilaku yang dilakukan terdapat pula faktor-faktor yang menyebabkan para remaja melakukan perilaku tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar paradigma penelitian, seperti yang terlihat pada bagan berikut ini:



Gambar 1.1
Skema Konseptual